

Pembelajaran Berbasis Alat Permainan Edukatif untuk Pengembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini

Safira Rizky Awaliyah*
Universitas Trunojoyo Madura
INDONESIA

Article Info

Article history:

Received: April 29, 2025

Revised: June 28, 2025

Accepted: June 29, 2025

Keywords:

Socio-emotional
development,
Educational play tools,
Early childhood education,
Teacher strategies

Abstract

The surrounding environment plays a crucial role in shaping children's socio-emotional development. An unsupportive environment can negatively affect children's emotional regulation, social interaction, and adjustment in school. This study aims to explore the socio-emotional development of young children, to identify the strategies teachers use to stimulate this development, and to understand how teachers address socio-emotional difficulties experienced by children at TK An Shal. The study employs a qualitative research method, using a temporary working hypothesis that may require further validation through future research. Data collection techniques include semi-structured interviews, documentation, and passive participant observation. The primary source of information was the kindergarten teachers at TK An Shal. Data were analyzed using the Miles and Huberman model, which involves data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that teachers at TK An Shal utilize Alat Permainan Edukatif (APE) or educational play tools as a primary medium to promote children's socio-emotional growth. During playtime, children are encouraged to share toys, cooperate, and communicate with their peers, providing natural opportunities to practice empathy, self-control, and social responsibility. Through this process, APE serves not only as a learning tool but also as a social instrument fostering emotional understanding and positive relationships among children. The study concludes that while APE effectively supports socio-emotional development, teachers are advised to integrate additional learning media and social-based activities to provide more varied and holistic stimulation for children's socio-emotional growth.

This article is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) ©2025 by author/s

* Corresponding author:

Safira Rizky Awaliyah
Universitas Trunojoyo Madura, INDONESIA
Email: safira.awaliyah@gmail.com

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan generasi penerus bangsa yang berada pada masa golden age, yaitu masa keemasan di mana anak memiliki kemampuan luar biasa dalam menyerap berbagai stimulasi dari lingkungan sekitarnya, baik positif maupun negatif (Hurlock, 2019; Santrock, 2021). Pada masa ini, seluruh aspek perkembangan, termasuk sosial dan emosional, berkembang pesat dan membutuhkan bimbingan yang tepat dari orang tua maupun pendidik. Oleh karena itu, perhatian terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini menjadi hal yang sangat penting, karena aspek ini berkaitan erat dengan pembentukan karakter, kepribadian, dan kemampuan anak dalam berinteraksi sosial (Papalia et al., 2020).

Perkembangan sosial emosional yang kurang optimal dapat menimbulkan berbagai permasalahan di kemudian hari. Anak yang tidak terlatih untuk mengendalikan emosi atau

memahami perasaan orang lain berpotensi mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri, menunjukkan perilaku egois, atau menjadi pribadi yang kurang empatik (Denham et al., 2018). Sebaliknya, anak yang memiliki kemampuan sosial emosional yang baik cenderung mampu menjalin hubungan positif, bekerja sama, serta menunjukkan kontrol diri yang baik dalam berbagai situasi sosial (Jones et al., 2021).

Menurut Nurmalitasari (2015), perkembangan sosial mengacu pada kemampuan anak untuk menyesuaikan diri dengan norma dan aturan di lingkungan masyarakat, sementara perkembangan emosional berkaitan dengan kemampuan anak dalam mengenali, mengekspresikan, dan mengelola perasaan. Keduanya merupakan aspek yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan, karena perkembangan sosial yang sehat membutuhkan regulasi emosi yang baik, dan sebaliknya, kemampuan emosional yang matang mendukung hubungan sosial yang positif.

Perkembangan sosial emosional anak dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial di sekitarnya. Ketiga faktor tersebut saling berinteraksi dalam membentuk perilaku sosial anak (Maria & Amalia, 2018; Berk, 2022). Keluarga berperan sebagai tempat pertama bagi anak dalam belajar berinteraksi dan memahami diri sendiri melalui hubungan antar anggota keluarga. Di sisi lain, sekolah berfungsi sebagai lingkungan sosial kedua bagi anak, di mana mereka belajar bekerja sama, menunggu giliran, menghargai orang lain, dan mematuhi aturan sosial melalui aktivitas bermain dan belajar bersama teman sebaya (Perry et al., 2020).

Salah satu cara efektif yang dapat digunakan guru dalam mengembangkan kemampuan sosial emosional anak di sekolah adalah melalui penggunaan Alat Permainan Edukatif (APE). APE merupakan media permainan yang dirancang untuk mendukung proses belajar anak secara menyenangkan dan bermakna. Menurut Rakhmawati (2022), APE memiliki ciri-ciri antara lain aman digunakan, sesuai dengan usia anak, mengandung nilai pendidikan, serta dapat mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak, termasuk sosial, emosional, kognitif, dan motorik. Melalui APE, anak tidak hanya belajar konsep-konsep dasar, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial seperti berbagi, bekerja sama, dan menunggu giliran.

Kegiatan bermain menggunakan APE memungkinkan anak untuk berinteraksi secara alami dengan teman-temannya. Dalam proses bermain tersebut, anak belajar mengenali emosi sendiri dan orang lain, mengembangkan empati, serta memahami aturan dan tanggung jawab sosial (Sujiono & Sujiono, 2019). Guru berperan penting dalam memfasilitasi kegiatan bermain yang bermakna dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk berlatih keterampilan sosial dan mengelola emosi dalam konteks yang positif dan mendukung (Zhou et al., 2021).

Penelitian yang dilakukan di TK An Shal bertujuan untuk mengetahui bagaimana guru mengembangkan aspek sosial emosional anak melalui kegiatan bermain menggunakan APE. Dalam kegiatan ini, anak dilatih untuk berbagi mainan, bermain bersama, dan menunggu giliran, yang semuanya berkontribusi terhadap pembentukan perilaku sosial yang positif. Menurut Turner dan Helms dalam Lubis (2019), kegiatan bermain merupakan sarana penting dalam mengembangkan kemampuan sosial anak karena melalui interaksi dalam permainan, anak belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan, memahami aturan, serta membangun hubungan sosial yang sehat dengan teman sebaya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitik. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam terhadap proses dan makna di balik kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru dalam mengembangkan sosial emosional anak di TK An Shal. Menurut Whitney dalam Nazir (1985), metode deskriptif merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk mencari fakta dengan interpretasi yang tepat. Metode ini digunakan untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai fenomena atau kegiatan tertentu secara sistematis dan faktual tanpa melakukan pengujian hipotesis. Oleh karena itu, metode ini dianggap relevan untuk studi kasus yang menekankan konteks nyata di lapangan.

Penelitian ini dilaksanakan di TK An Shal, dengan subjek penelitian seorang guru yang berperan sebagai informan utama. Fokus penelitian diarahkan pada strategi guru dalam mengembangkan aspek sosial emosional anak melalui penggunaan Alat Permainan Edukatif (APE) dalam kegiatan pembelajaran.

Teknik pengumpulan data menggunakan tiga metode utama, yaitu observasi partisipasi aktif, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Observasi partisipasi aktif dilakukan dengan cara

peneliti terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran untuk mengamati perilaku anak dan cara guru memberikan stimulus sosial emosional. Wawancara semi terstruktur dilakukan untuk menggali informasi mendalam dari guru mengenai perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi kegiatan pembelajaran yang mendukung perkembangan sosial emosional anak. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tambahan berupa foto kegiatan, catatan observasi, dan dokumen pendukung lainnya.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014), yang meliputi empat tahapan utama: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pengumpulan data dilakukan selama proses observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian direduksi dengan memilih dan menyederhanakan informasi yang relevan. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk menggambarkan temuan penelitian. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi untuk memperoleh makna yang mendalam terkait strategi guru dalam mengembangkan sosial emosional anak melalui APE. Dengan metode ini, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai praktik pembelajaran yang mendukung perkembangan sosial emosional anak usia dini di TK An Shal.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Masa prasekolah, atau yang sering disebut sebagai *golden age*, merupakan periode penting dalam kehidupan anak ketika pola perilaku sosial emosional mulai terbentuk dan terlihat secara nyata. Pada masa ini, anak mulai menunjukkan berbagai bentuk perilaku sosial seperti kemandirian, kerja sama, simpati, empati, kemampuan beradaptasi, serta sikap tidak mementingkan diri sendiri. Guru di TK An Shal memiliki strategi tersendiri untuk mendeteksi serta mengembangkan perilaku sosial emosional anak agar sesuai dengan tahapan usianya. Adapun strategi yang dilakukan guru di TK An Shal adalah sebagai berikut.

1. Menggunakan Teknik Penilaian

Melalui teknik penilaian, guru dapat mengamati dan menilai perilaku anak dalam berbagai situasi pembelajaran. Penilaian dilakukan berdasarkan indikator pencapaian perkembangan yang telah disesuaikan dengan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) sebagaimana tercantum dalam Permendikbud Nomor 137 dan 146 Tahun 2014. Teknik ini memungkinkan guru memperoleh gambaran objektif tentang kemampuan sosial emosional anak, seperti kemampuan bekerja sama, mengendalikan emosi, dan berinteraksi dengan teman sebaya.

2. Mendekatkan Diri pada Anak

Guru di TK An Shal berupaya memahami perkembangan sosial emosional anak dengan cara menjalin kedekatan personal. Dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teman bagi anak. Guru mengenal latar belakang anak, baik di rumah maupun di sekolah, menanyakan kesulitan yang dihadapi anak dalam menyelesaikan tugas, serta memberikan bantuan jika dibutuhkan. Pendekatan ini menciptakan suasana belajar yang nyaman, menyenangkan, dan penuh kepercayaan sehingga anak merasa diterima dan dihargai.

3. Menjadi Pendengar yang Baik

Guru juga berperan sebagai pendengar yang baik bagi anak-anak. Melalui pendekatan ini, anak diberi kesempatan untuk bercerita dan mengekspresikan perasaan mereka secara terbuka. Guru mendengarkan dengan empati agar anak merasa aman untuk menyampaikan pengalaman atau permasalahan yang dihadapinya, baik terkait pembelajaran maupun hubungan dengan teman. Cara ini membantu guru mencegah terjadinya *bullying* di antara anak-anak dan menumbuhkan kebiasaan berbicara jujur sejak dini.

Setelah mengenali pola perilaku anak, guru memberikan stimulus sosial emosional melalui kegiatan bermain dan pembelajaran berbasis Alat Permainan Edukatif (APE). APE digunakan tidak hanya sebagai sarana bermain, tetapi juga sebagai media untuk menstimulasi kerja sama, kontrol diri, kesabaran, dan empati anak. Beberapa APE yang digunakan antara lain lego, puzzle, balok, dan alat musik yang dimainkan saat waktu istirahat maupun dalam kegiatan tematik.

Sebagai contoh, berdasarkan hasil observasi dan wawancara, saat kegiatan pembelajaran bertema "Profesi" dengan subtema "Polisi", guru memberikan tugas menulis kata "polisi" dan mewarnai gambar polisi. Aktivitas sederhana ini ternyata berperan dalam melatih kesabaran,

ketelitian, dan tanggung jawab anak untuk menyelesaikan tugas sesuai arahan guru. Dengan demikian, pembelajaran tematik yang dikaitkan dengan pengalaman sehari-hari dapat menjadi sarana efektif untuk mengembangkan aspek sosial emosional anak.

Pembahasan

Masa *golden age* merupakan periode keemasan dalam perkembangan anak, di mana mereka memiliki kepekaan tinggi terhadap berbagai rangsangan dari lingkungan sekitarnya. Kepekaan ini berbeda pada setiap individu sehingga menimbulkan variasi dalam kecepatan pertumbuhan dan perkembangan, termasuk dalam aspek sosial emosional. Perkembangan sosial emosional anak tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal seperti temperamen dan tingkat kesiapan anak, tetapi juga oleh faktor eksternal seperti lingkungan keluarga, teman sebaya, dan sekolah. Apabila lingkungan tidak memberikan stimulus yang tepat, perkembangan sosial emosional anak dapat terhambat dan tidak sesuai dengan tahapan usianya.

Pada masa ini, pengembangan sosial emosional menjadi sangat penting. Menurut Nurjannah (2017), perkembangan sosial emosional merupakan proses ketika anak belajar berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya, memahami aturan sosial, serta mengembangkan rasa percaya diri terhadap perasaan dan kemampuan dirinya. Proses ini terjadi secara bertahap dan berkesinambungan melalui interaksi sosial sehari-hari.

Pandangan Erikson tentang teori psikososial menjelaskan bahwa setiap individu di setiap tahap kehidupannya menghadapi konflik yang memengaruhi pembentukan karakter. Jika anak mampu melalui tahapan psikososialnya dengan baik, maka kepribadian dan kekuatan egonya akan berkembang secara positif. Sementara itu, teori Bronfenbrenner menekankan pentingnya konteks sosial yang melingkupi anak, seperti keluarga, teman bermain, dan sekolah, yang secara bersama-sama membentuk pengalaman dan perilaku sosial anak.

Temuan penelitian di TK An Shal menunjukkan bahwa guru telah berupaya menerapkan teori-teori tersebut dalam praktik pembelajaran. Melalui penggunaan APE dan kegiatan tematik yang dirancang untuk memfasilitasi interaksi sosial, guru membantu anak belajar mengelola emosi, bekerja sama, serta menunjukkan sikap empati terhadap orang lain. Selain itu, peran guru yang dekat dan menjadi pendengar yang baik bagi anak turut menciptakan suasana emosional yang positif di kelas.

Kegiatan pembelajaran yang terintegrasi dengan pengembangan sosial emosional terbukti dapat mengurangi tekanan belajar dan meningkatkan rasa nyaman anak di lingkungan sekolah. Anak yang mendapatkan dukungan emosional dari guru akan lebih mudah menyesuaikan diri, bersikap terbuka, serta memiliki pandangan positif terhadap dirinya dan orang lain.

Dengan demikian, pengembangan sosial emosional di TK An Shal tidak hanya berfokus pada kemampuan anak dalam berinteraksi, tetapi juga mencakup pembentukan karakter, kontrol diri, dan nilai moral. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan anak usia dini, yaitu membantu anak tumbuh menjadi individu yang percaya diri, mandiri, empatik, dan mampu beradaptasi secara positif dalam kehidupan sosialnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di TK An Shal, dapat disimpulkan bahwa pengembangan sosial emosional anak usia dini sangat dipengaruhi oleh peran guru dan lingkungan belajar yang kondusif. Guru di TK An Shal telah menerapkan berbagai strategi dalam menstimulasi perkembangan sosial emosional anak, seperti penggunaan teknik penilaian berbasis indikator STPPA, pendekatan personal dengan anak, serta menjadi pendengar yang baik agar anak merasa nyaman dan terbuka. Selain itu, guru juga memanfaatkan **Alat Permainan Edukatif (APE)** sebagai media untuk menumbuhkan kemampuan berbagi, kerja sama, empati, dan pengendalian diri melalui kegiatan bermain dan pembelajaran tematik.

Penerapan pembelajaran yang terintegrasi dengan pengembangan sosial emosional terbukti mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, menumbuhkan rasa percaya diri, serta membantu anak mengenali dan mengelola emosi dengan baik. Oleh karena itu, guru diharapkan terus mengembangkan kreativitas dalam memilih media dan strategi pembelajaran yang beragam, agar perkembangan sosial emosional anak dapat tumbuh optimal sesuai dengan tahap usianya.

DAFTAR PUSTAKA

- Berk, L. E. (2022). *Child development* (10th ed.). Pearson Education.
- Denham, S. A., Bassett, H. H., & Wyatt, T. (2018). The socialization of emotional competence. *Child Development Research*, 89(2), 447–465. <https://doi.org/10.1111/cdev.12827>
- Hurlock, E. B. (2019). *Child development*. McGraw-Hill Education.
- Jones, S. M., McGarrah, M. W., & Kahn, J. (2021). Social and emotional learning: A principled science of human development. *Educational Psychologist*, 56(2), 71–83. <https://doi.org/10.1080/00461520.2021.1872378>
- Lubis, M. (2019). *Perkembangan sosial anak usia dini*. Alfabeta.
- Maria, I., & Amalia, R. (2018). Pengaruh lingkungan keluarga terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 12(2), 89–98. <https://doi.org/10.21009/JPUD.122.04>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Nazir, M. (1985). *Metode penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Nurmalitasari, D. (2015). Perkembangan sosial emosional pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 4(1), 20–29.
- Papalia, D. E., Feldman, R. D., & Martorell, G. (2020). *Experience human development* (14th ed.). McGraw-Hill Education.
- Perry, N. E., VandeKamp, K. O., Mercer, L. K., & Nordby, C. J. (2020). Promoting self-regulated learning in preschool children. *Early Childhood Research Quarterly*, 50, 12–24. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2019.02.002>
- Rakhmawati, R. (2022). *Penerapan alat permainan edukatif untuk anak usia dini*. Deepublish.
- Santrock, J. W. (2021). *Life-span development* (18th ed.). McGraw-Hill Education.
- Sujiono, Y. N., & Sujiono, B. (2019). *Metode pengembangan sosial emosional anak usia dini*. Kencana.
- Zhou, Q., Eisenberg, N., & Wang, Y. (2021). The relations of parenting, emotion regulation, and adjustment among Chinese children. *Developmental Psychology*, 57(3), 325–340. <https://doi.org/10.1037/dev0001119>